



# Yah... Sepatu Baruku!

Nadine Anindita Mustaqim



Tara Salvia

Centre of Excellence



Pada hari Kamis tanggal 18 Juli 2024, di siang hari yang cerah, masing-masing anak harus membawa makanan atau minuman sebanyak tiga porsi karena ada sesi *potluck*. Sepulang sekolah, aku memberi tahu kepada mamaku.

“Ma, aku harus membawa makanan atau minuman sebanyak tiga porsi”, kataku saat di mobil.

“Yaudah kita ke mall aja yuk”, ajak mama. Aku mengangguk. Mama menyetir ke arah PIM (Pondok Indah Mall). Sesampai di *mall*, mama bertanya, “Mau ke supermarket dulu atau makan dulu?”.

“Aku pikir dulu, makan dulu atau belanja dulu yaa?”, dalam hatiku aku berpikir keras sambil berjalan lebih baik makan dulu atau belanja dulu yaa...



Menurutku, lebih baik belanja dulu daripada makan karena setelah lelah aku bisa makan dengan puas. Saat di supermarket, aku memberi ide kepada mamaku kalau kita membeli melon untuk *potluck* karena menurutku enak dan sehat, setelah bayar, mama menawarkanku,

“Kak, kamu mau beli sepatu gak buat sekolah?” Aku menjawab iya dan langsung pergi

ke toko sepatu terdekat. Di dalam toko tersebut, aku memilih, mencoba, dan membeli. Aku membeli sepatu berwarna putih dan hitam. Setelah itu, aku dan mama pulang dengan senang karena terlalu lama di toko sepatu, aku dan mama lupa kalo mau makan di *mall*.

Keesokan harinya, hari Jumat, 19 Juli 2024, di pagi yang cerah dengan sepatu baru yang bersih dan putih. Teman-temanku banyak yang menanyakan tentang sepatu baruku.

“Sepatumu baru ya?”, sebut salah satu teman kelasku, aku mengangguk malu.

Jam pelajaran pertama pun mulai. Bu Tri menanyakan perasaanku hari ini di kelas dan setelah itu kami diminta bersiap-siap mengambil perlengkapan *potluck* seperti makanan dan minuman yang dibawa dan matras atau karpet eh.... matras? Aku merasa panik dan terus mencari di sela-sela tas tidak ada....

Aku menyerah dan tidak duduk di karpet saat perjalanan ke lapangan, dan aku memberi tahu kepada Aqila.

“Qil, aku ga bawa karpet”, kataku.

Aqila menjawab “Aku juga tidak membawa, tapi kan bisa pinjam ke teman, tadinya aku mau pinjam ke kamu tapi ternyata kamu tidak bawa.”

Saat di lapangan, banyak sekali orang-orang dari kelas 1 sampai kelas 6. Mereka semua sibuk menggelar karpet dan matras di tengah lapangan yang sangat terik, di beberapa tempat disediakan tenda agar anak-anak tidak kepanasan, di saat semua sibuk dengan kesibukan masing-masing, aku bertemu dengan Kalila.

Kalila adalah temanku sejak kelas 3 sayangnya aku tidak sekelas denganku dia berada di kelas 5S, dia sangat baik dan pintar,

dia berambut panjang dan tingginya tidak terlalu tinggi. Saat bertatapapan dengan Kalila aku bertanya dengannya.

“Apakah kamu membawa karpet atau matras?”

Kalila mengangguk dan menjawab,

“Iya aku membawa matras, mau bareng duduknya?”

Aku menjawab “Iya!” dengan senang karena di tawarkan oleh Kalila. Setelah itu, kami mendengarkan perkenalan para guru Gedung 1, Gedung 2, dan Gedung 3 ternyata nama panjang pendamping kelasku hanya Salsabila, dipanggilnya Sabil.

Setelah mendengarkan perkenalan, semua kelas diperbolehkan makanan dan minuman sambil di putar musik, tapi karena aku mengambil *sandwich* kecil dan susu coklat, aku menikmati makanan dan minuman tersebut.

Di saat aku duduk dengan santai sambil memakan *sandwich*, tiba-tiba di depan mataku aku melihat sepatu baruku yang indah dimuntahkan oleh siswa kelas sebelah yaitu Keian, siswa kelas 5S.



Di sebelahnya ada guru yang mendampingi, lalu meminta maaf kepadaku, setelah itu pergi buru-buru mengantarkan Keian ke UKS, tapi malah tidak sengaja

memuntahkan di sepatuku, aku diam, kaget, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, aku jalan tidak memakai sepatu mencari Bu Tri, guru kelasku. Aku menanyakan banyak sekali pertanyaan ke ibu guru yang tidak aku kenal.

“Bu Tri dimana, Bu?” Aku bertanya pertanyaan yang sama ke guru yang berbeda.

Tiba-tiba ada Bu Tri di depanku, aku langsung memberi tahu kepada Bu Tri bahwa sepatuku dimuntahkan oleh Keian, aku menceritakan dengan panik sedangkan Bu Tri dengan muka tenang bertanya,

“Memangnya sepatumu dimana?”

Aku mengajak Bu Tri ke tempat sepatuku berada, saat sampai di tempat sepatuku berada, aku pun melihat ke belakang,

“Loh di mana Bu Tri?”, aku bertanya kepada diriku sendiri (ternyata Bu Tri pergi

karena mendapat info ada salah seorang murid yang tiba-tiba sakit).

Aku melihat banyak sekali murid-murid mengerumuni sepatuku dan bahkan ada guru yang sedang membersihkan sepatuku. Aku mendekat dan bengong juga kaget karena ada guru yang sedang membersihkan sepatuku dengan tisu berulang kali bilang kata maaf kepadaku.

“Maaf ya nak, maaf ya“, kata guru tersebut. Aku tidak tahu nama guru tersebut, tapi yang pasti guru itu berasal dari guru kelas 5S. Setelah berpikir keras dengan lama, aku ingat saat perkenalan guru gedung 1, 2, dan 3 namanya adalah Bu Nur.

Tapi, tiba-tiba musik berhenti yang artinya waktu makan dan minum sudah habis. Saat acara sudah selesai, aku berdiri dan membantu

Kalila melipat matras lalu mencari guru yang ku kenal, tiba-tiba datang Bu Sabil dan berkata,

“Nadine, kamu ga baris?”, aku menggeleng bingung.

“Sepatuku di muntahkan sama Keian”, jawabku dengan sedih.

Lalu Bu Sabil memberiku sepatu miliknya yang sedang dipakai dan mengambil sepatuku yang sudah di muntahkan.

“Kamu pakai sepatu milik ibu saja, ibu tidak usah pakai sepatu”, kata Bu Sabil.

Aku mengangguk dan baris, saat aku baris, aku memakai sepatu Bu Sabil, sepatunya terasa longgar saat aku pakai.



Setelah itu, Bu Tri menulis kejadian hari itu di buku komunikasi antara guru dan orang tuaku. Untung saja besok hari libur jadi aku masih punya waktu untuk mencuci sepatuku. Itulah pengalamanku di sekolah yang paling menarik.





Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.